



Dedicated:
Journal of Community Services
(Pengabdian kepada Masyarakat)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



Strengthening school literacy programs with support from library collection development

Ghina Afiifah Safiinattunnajah¹, Dina Siti Logayah²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

ghinaafiifa@upi.edu¹, dina.logayah@upi.edu²

ABSTRACT

Literacy is a skill that everyone must own. This literacy skill includes processing, understanding, and interpreting information about matters in specific fields. The information was obtained as support and survival. The urgency of cultivating literacy is becoming an increasingly important topic to be intensified at this time. Various ways are done so the community can fully master that literacy. One of them is by empowering the school library. Empowerment of the school library in this activity focuses on collection development. The development of school library collections is an activity schools must carry out to support student learning facilities. However, several schools still need to implement library collection development. One of them is the UPI Literacy Thematic KKN activity, namely at the Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri Islamic Boarding School, which is located in Bogor Regency. Based on these problems, the author seeks to design a community service program in the Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri Islamic Boarding School library to support the school's literacy program. The service method implemented is strengthening the school literacy program with support for developing library collections. The results of this program are a concern and the starting gate for the sustainability of literacy activities at the Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri Islamic Boarding School.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 30 Mar 2023

Revised: 8 Jun 2023

Accepted: 16 Jun 2023

Available online: 21 Jun 2023

Publish: 22 Jun 2023

Keyword:

Boarding school library; collection development; school library; strengthening school literacy

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Literasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh semua orang. Keterampilan literasi ini mencakup mengolah, memahami, serta memaknai informasi mengenai hal-hal di bidang tertentu. Informasi tersebut didapatkannya sebagai penunjang serta kecakapan hidup. Urgensi pembudayaan literasi menjadi topik yang semakin penting untuk digencarkan saat ini. Berbagai cara dilakukan agar literasi dapat sepenuhnya dikuasai oleh masyarakat. Salah satunya dengan pemberdayaan perpustakaan sekolah. Pemberdayaan perpustakaan sekolah pada kegiatan ini berfokus pada pengembangan koleksi. Pengembangan koleksi perpustakaan sekolah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh sekolah untuk menunjang sarana belajar siswa. Namun, terdapat beberapa sekolah yang belum melaksanakan pengembangan koleksi perpustakaan. Salah satunya adalah tempat kegiatan KKN Tematik Literasi UPI yaitu di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri yang beralamatkan di Kabupaten Bogor. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berupaya merancang program pengabdian di perpustakaan Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri dapat mendukung program literasi sekolah. Metode pengabdian yang dilaksanakan yaitu penguatan program literasi sekolah dengan dukungan pengembangan koleksi perpustakaan. Hasil program ini menjadi perhatian dan gerbang awal bagi keberlangsungan kegiatan literasi di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri.

Kata Kunci: Pengembangan koleksi; penguatan literasi sekolah; perpustakaan sekolah; perpustakaan pesantren

How to cite (APA 7)

Safinatunnajah, G. A., & Logayah, D. S. (2021). Strengthening school literacy programs with support from library collection development. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 117-126.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2023, Ghina Afiifah Safiinattunnajah, Dini Siti Logayah. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: ghinaafiifa@upi.edu

INTRODUCTION

Literasi merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengolah, memahami, serta memaknai informasi mengenai hal-hal di bidang tertentu yang didapatkannya sebagai penunjang serta kecakapan hidup. Informasi sendiri memiliki makna yaitu pemberitahuan atau penjelasan mengenai sesuatu semacam berita maupun hal lainnya. Kemampuan dalam literasi menjadi urgensi terlebih di masa industri ini. Masyarakat dapat menyebarluaskan informasi dengan kemudahan dari teknologi yang ada saat ini. Menurut [Holzinger et al. \(2022\)](#) hal ini membuat informasi semakin tak terkendali dan tidak dapat dibendung dengan mudah. Dengan mudahnya penyebaran informasi ini sebenarnya cukup menguntungkan. Namun, tak jarang banyak masyarakat yang cepat termakan oleh informasi yang kebenarannya masih dipertanyakan. Urgensi pembudayaan literasi menjadi topik yang semakin penting untuk digencarkan saat ini. Dengan dapat melakukan kegiatan literasi, informasi dapat terlebih dahulu dianalisis dengan cermat oleh masyarakat untuk kemudian dimaknai dengan tepat.

Berbagai cara dan kegiatan dilakukan agar literasi dapat sepenuhnya dikuasai oleh masyarakat. Setidaknya terdapat enam literasi dasar yang harus dikuasai oleh individu sejak dini, khususnya untuk menghadapi kemajuan di abad ke-21 ini. Keenam literasi tersebut antara lain literasi bahasa dan sastra, literasi numerik, literasi sains, literasi ekonomi atau finansial, literasi digital atau teknologi informasi dan komunikasi, serta literasi budaya dan kewarganegaraan ([Yuningsih, 2019](#)). Salah satu caranya adalah dengan mengadakan perpustakaan di suatu tempat individu-individu mencari informasi baru dengan metode pendidikan, yaitu sekolah. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi baik berupa karya tulis, karya cetak, dan atau juga karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku yang berguna untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustakanya, hal ini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Literasi adalah bentuk integrasi dari kemampuan menulis, membaca, menyimak, berbicara, hingga berpikir secara kritis. Literasi yang mencakup banyak kemampuan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Maka dengan tujuan tersebut literasi ini dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah ([Suyono et al., 2017](#)).

Tujuan literasi di sekolah menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum literasi, yakni menumbuhkan serta mengembangkan budi pekerti siswa dengan adanya pembudayaan lingkungan literasi sekolah agar siswa dapat menanamkan *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat ([Wandasari et al., 2019](#)). Kemudian secara khusus, tujuan literasi antara lain membudayakan literasi sekolah, meningkatkan kualitas serta kapasitas sumber daya manusia di sekolah agar menjadi sumber daya manusia yang literat, menjadikan sekolah sebagai sarana belajar yang menyenangkan agar sumber daya manusia di sekolah khususnya siswa mampu mengelola pengetahuan yang didapatkannya dari proses pembelajaran, lalu memastikan kontinuitas proses pembelajaran tersebut dengan mengadakan bahan bacaan atau literatur di sekolah dan memanifestasikan berbagai strategi membaca.

Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mentransfer nilai-nilai positif demi kemajuan anak bangsa, termasuk dalam mentransfer nilai budaya literasi ([Ichsan, 2019](#)). Pengadaan kegiatan literasi di sekolah sejatinya perlu menjadi kajian bersama banyak pihak agar dapat berjalan dengan sukses. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemerintah semakin menyadari pentingnya literasi sebagai salah satu solusi untuk mengatasi terpuruknya kualitas pendidikan di tanah air yang dianggap belum menjawab masalah karakter bangsa ([Hidayah, 2017](#)). Perpustakaan menjadi salah lembaga yang dapat ikut berkontribusi pada kegiatan literasi, khususnya di sekolah. [Merga et al. \(2021\)](#) menyebutkan bahwa pustakawan di perpustakaan sekolah memiliki peran yang penting sebagai instruktur dalam kegiatan literasi. Tulisan lain

juga menyebutkan bahwa salah satu kunci untuk melaksanakan kegiatan literasi yang optimal di sekolah adalah dengan melibatkan perpustakaan sebagai pusat gerakan literasi di sekolah (Yanto *et al.*, 2020).

Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang pengadaannya diadakan di lingkungan sekolah. Dalam salah satu kegiatan pengembangan koleksi untuk perpustakaan terdapat salah satu kegiatan yang berfungsi agar perpustakaan dapat menyesuaikan bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pemustakanya. Nama kegiatan itu adalah analisis pemustaka. Maka dari itu, dalam pengadaan perpustakaan sekolah, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan siswa sekolah (pemustaka) di perpustakaan sekolah yang akan diadakan tersebut.

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan sekolah menengah atas/madrasah aliyah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan, dan merupakan salah satu pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah. Sebagaimana tercantum dalam kebijakan tersebut, perpustakaan sekolah merupakan bagian yang krusial dari suatu lingkungan sekolah. Dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah, khususnya para siswa dan guru, sekolah harus mengadakan perpustakaan sebagai sarana yang dapat menunjang proses tercapainya tujuan tersebut. Selain itu, Akbar dan Aplisalita (2021) dalam kajiannya menyebutkan bahwa perpustakaan di sekolah juga menjadi bagian dari rangkaian aktivitas belajar mengajar, maka dari itu perpustakaan adalah bagian tak terpisahkan dari program penyelenggaraan pendidikan pada tingkat sekolah.

Keberadaan perpustakaan sekolah merupakan hal yang penting, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan baik formal maupun non-formal harus menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sarana dan prasarana tersebut termasuk di dalamnya adalah perpustakaan. Loh *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa perspektif kepala sekolah dan guru terhadap perpustakaan akan mempengaruhi peran perpustakaan itu sendiri di sekolah, sehingga dukungan yang baik sangat diperlukan agar pelayanan perpustakaan dapat berjalan dengan prima.

Pengadaan perpustakaan sekolah tidak hanya sekadar sebagai suatu ruang untuk mengumpulkan serta menyimpan buku-buku saja. Dengan diadakannya perpustakaan sekolah, seharusnya dapat menjadi penunjang yang mendukung proses belajar mengajar antara siswa dan guru di sekolah. Oleh karena itu, dalam mengadakan perpustakaan sekolah dan mengembangkan koleksinya, pertimbangan utama adalah kebermanfaatan atau relevansi bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan sekolah terhadap proses belajar mengajar. Cara untuk memastikan hal tersebut dapat diimplementasikan, yakni dengan menyesuaikan kurikulum sekolah dan preferensi pemustaka perpustakaan sekolah. Soulen dan Tedrow (2022) juga menyebutkan bahwa siswa yang sering mengunjungi perpustakaan memiliki performa akademik yang lebih baik dibanding siswa yang tidak pernah sama sekali mengunjungi perpustakaan.

Dilihat dari pengadaan perpustakaan sekolah yang masih belum merata di berbagai daerah, tentunya terdapat beberapa alasan yang mendasari hambatan tersebut. Alasan tersebut antara lain anggaran atau dana yang masih terbatas sehingga kebanyakan sekolah menetapkan prioritas yang lain dan bukan perpustakaan sekolah, masih terbatasnya sumber daya manusia yang memadai untuk mengelola perpustakaan sekolah, beragamnya kebutuhan pemustaka yang tidak diseimbangkan dengan penyediaan fasilitas di perpustakaan sekolah. Apabila merujuk pada Mushtaq *et al.* (2021) kebiasaan

membaca yang dimiliki generasi Z ini sudah baik namun perlu mendapatkan dukungan dari perpustakaan sebagai sebuah layanan berbasis pada pemustaka, salah satunya dengan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka menggunakan peluang untuk menyediakan berbagai macam jenis koleksi perpustakaan. Menurut [Gunawan \(2017\)](#), pengembangan koleksi perpustakaan dapat diartikan sebagai aktivitas menyediakan bahan pustaka yang memadai dan berdasarkan pada kebutuhan pemustaka, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan agar mencapai titik pelayanan prima. Pengembangan koleksi pada perpustakaan meliputi beberapa kegiatan seperti pemilihan koleksi bahan pustaka dengan cara mengidentifikasi kebutuhan pemustaka untuk kemudian menambah jumlah koleksi perpustakaan. Lalu kegiatan evaluasi untuk memastikan koleksi perpustakaan telah sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka ([Wince, 2017](#)).

Lebih spesifik, Edward G. Evans dalam [Ardyawin \(2020\)](#) mengemukakan bahwa terdapat 6 tahap pengembangan koleksi antara lain analisis kebutuhan masyarakat sebagai pemustaka, menetapkan kebijakan pengembangan koleksi, seleksi bahan pustaka, pengadaan bahan pustaka, penyiangan bahan pustaka, hingga evaluasi koleksi bahan pustaka. Kemudian, selain kegiatan tersebut, terdapat juga kegiatan pengolahan. Kegiatan ini bermaksud agar pemustaka nantinya dapat dengan mudah melakukan kegiatan temu balik informasi di perpustakaan. Pengadaan perpustakaan sekolah sejatinya adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh sekolah untuk menunjang sarana belajar siswa-siswa di dalamnya.

Namun, terdapat beberapa sekolah yang perpustakaanannya belum optimal atau bahkan belum sama sekali mengadakan perpustakaan, dikarenakan beberapa hal. Salah satunya adalah Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri yang beralamatkan di Kampung Cimenyan, Desa Sukadamai, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian KKN Tematik Literasi UPI 2021 pesantren ini memiliki peluang untuk mengembangkan kegiatan literasi dengan mengoptimalkan peran perpustakaanannya. Untuk mendukung program tersebut, maka dilakukan penguatan program literasi dengan pengadaan dan pengembangan koleksi di perpustakaan.

Kegiatan pengadaan perpustakaan dan pengembangan koleksi perpustakaan pada program KKN Tematik Literasi UPI 2021 ini bertujuan untuk mendukung Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri dalam meningkatkan literasi siswanya. Perpustakaan yang memadai akan menjadi sarana yang potensial bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian berupaya agar pengadaan perpustakaan di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri dapat terlaksana dengan baik selaras dengan tema KKN Tematik UPI dengan salah satu program kegiatan yaitu membantu administrasi dalam hal yang berkaitan dengan literasi di sekolah.

METHODS

Pengabdian ini berfokus pada pendampingan untuk penguatan program literasi di sekolah. Pendampingan merupakan kegiatan menemani seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan pada kasus ini pendampingan dilakukan di perpustakaan sekolah agar sistem pengelolaan perpustakaan sekolah tersebut sesuai dengan pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah ([Handayani & Hartatik, 2021](#)). Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari program pengabdian KKN Tematik Literasi UPI. Tim pengabdian memperoleh informasi mengenai permasalahan di lapangan berdasarkan hasil observasi dan analisis kebutuhan koleksi perpustakaan.

RESULTS AND DISCUSSION

Sebagai bentuk dukungan untuk penyelenggaraan program literasi di sekolah, perpustakaan sekolah perlu menjalankan tugasnya sebagai kunci dari penyelenggaraan kegiatan literasi. Untuk menyiapkan perpustakaan agar siap menyelenggarakan kegiatan literasi maka sekolah perlu memberikan perhatian terutama terhadap pengadaan bahan pustaka sebelum bahan pustaka tersebut dikelola. [Tang \(2022\)](#) menjelaskan bahwa setidaknya diperlukan pengelolaan dana yang baik agar proses pengembangan koleksi di perpustakaan dapat berjalan dengan maksimal, bekerja sama dengan kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua ([Srirahayu, et al., 2021](#)). Apabila perpustakaan sudah dikelola dengan baik, maka pustakawan akan lebih mudah untuk memaksimalkan perannya dalam kegiatan literasi dengan mengoptimalkan peran perpustakaan. Bahkan pada beberapa kasus, pustakawan di perpustakaan sekolah dapat menjadi instruktur yang memberikan sumber belajar utama dan tambahan untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah ([Knapp, 2019](#)).

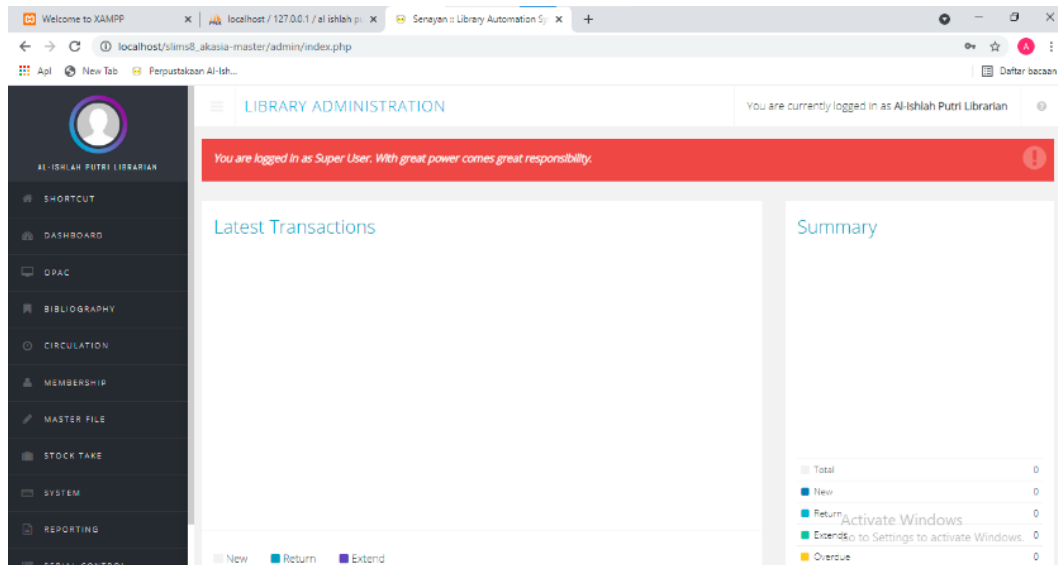
Pengelolaan Sistem Perpustakaan

Salah satu tugas utama perpustakaan adalah menyediakan layanan penelusuran sebagai bagian dari pelayanan informasi. [Purnomo dan Arifin \(2021\)](#) mengemukakan bahwa penelusuran merupakan aktivitas menelusur atau menemukan kembali informasi yang dibutuhkan melalui sistem temu kembali informasi. Agar pelayanan tersebut dapat dimaksimalkan, maka pengelolaan perpustakaan harus mulai beralih dari sistem manual dan mulai menerapkan teknologi informasi dalam pengelolaannya. Bustari dalam ([Almas, 2017](#)) berpendapat bahwa fungsi dari penerapan teknologi informasi di perpustakaan (otomasi perpustakaan) di antaranya adalah sebagai sistem informasi manajemen perpustakaan mencakup pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, sirkulasi, pengelolaan anggota, hingga data statistik yang ada di perpustakaan. Kemudian sebagai sarana atau media untuk memperoleh dan menyebarluaskan informasi yang ada di perpustakaan dalam bentuk digital (perpustakaan digital).

Peralihan sistem pengelolaan perpustakaan dari manual ke pengelolaan berbasis teknologi disebut sebagai otomasi perpustakaan. Menurut Singh dalam [Doni \(2018\)](#) otomasi perpustakaan dapat diartikan sebagai bentuk implementasi teknologi informasi pada pengelolaan perpustakaan khususnya pekerjaan administratif yang mencakup pengadaan bahan pustaka, sirkulasi bahan pustaka, inventarisasi, penyiangan bahan pustaka, katalog terintegrasi, hingga pengelolaan keanggotaan. Automasi perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan perpustakaan baik dari segi operasional maupun pelayanan terhadap pemustaka. Otomasi perpustakaan memungkinkan perpustakaan untuk terus meningkatkan pelayanannya sehingga bisa memberikan pelayanan prima kepada pemustaka ([Nunekpeku, 2019](#)).

Dalam pengadaan perpustakaan, hal yang dilakukan para tim pengabdian adalah dengan menginstall SLiMS (Senayan Library Management System). Senayan Library Management System atau lebih sering disingkat SLiMS merupakan salah satu dari Free Open Source Software (FOSS) berbasis web yang dapat digunakan untuk membangun suatu sistem otomasi perpustakaan. Sebagai perangkat lunak, SLiMS ini dapat berjalan sempurna di dalam sistem baik jaringan lokal (intranet) maupun dalam internet ([Azwar, 2013](#); [Purnomo & Arifin, 2021](#)). Selain itu, [Cahyani et al. \(2022\)](#) pada penelitiannya juga pernah menerapkan SLiMS sebagai upaya untuk menerapkan otomasi perpustakaan di Sekolah Dasar dan memperlihatkan hasil yang baik terhadap implementasi tersebut. Hal tersebut, kemudian mendorong tim pengabdian menggunakan SLiMS dengan versi berbeda yakni versi 8 Akasia yang pertama kali dirilis pada tahun 2015.

Penggunaan SLiMS dalam mengelola perpustakaan ini seperti yang ditampilkan dalam **Gambar 1** dinilai dapat berdampak baik pada kinerja perpustakaan sekolah. Pekerjaan tenaga perpustakaan menjadi lebih efektif dan efisien, pekerjaan yang sifatnya repetitif juga dapat dilakukan lebih mudah. Penggunaan SLiMS dapat meningkatkan kinerja perpustakaan sekolah secara keseluruhan sebab performa yang diberikan oleh tenaga perpustakaan menjadi lebih optimal (Aini, 2022).



Gambar 1. Langkah awal dengan mengunduh SLiMS
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Penyiangan Bahan Pustaka

Hal yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan proses kegiatan penyiangan yang akan menjadi koleksi bahan pustaka di perpustakaan (lihat **Gambar 2**). Menurut Kaharudin dan Zulaikha (2022), penyiangan koleksi adalah upaya penyegaran atau pembaharuan koleksi perpustakaan dengan cara menyiangi atau membersihkan koleksi yang usang atau untuk menambah ruang kosong agar dapat diisi oleh koleksi-koleksi baru yang lebih layak dan relevan. Kegiatan penyiangan ini dilaksanakan berdasarkan kelayakan fisik dan subjek yang sesuai dengan lingkungan di mana perpustakaan itu berada. Hasil pengamatan yang sebelumnya telah dilakukan memperlihatkan bahwa perpustakaan di pesantren memerlukan banyak bahan pustaka dengan subjek agama. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Beutelspacher dan Meschede (2020) bahwa dengan melihat langsung kebutuhan di perpustakaan maka perpustakaan akan lebih efektif membuat keputusan mengenai koleksi bersama dengan penerbit yang bekerja sama dengan perpustakaan dalam pengadaan koleksi. Selain itu, Ashiq et al. (2021) juga menyebutkan bahwa kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan dapat memicu kreativitas khususnya dalam pengelolaan dana, sumber, tempat, dan kepentingan kolega sebagai pemustaka.



Gambar 2. Kegiatan penyiangan bahan pustaka
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

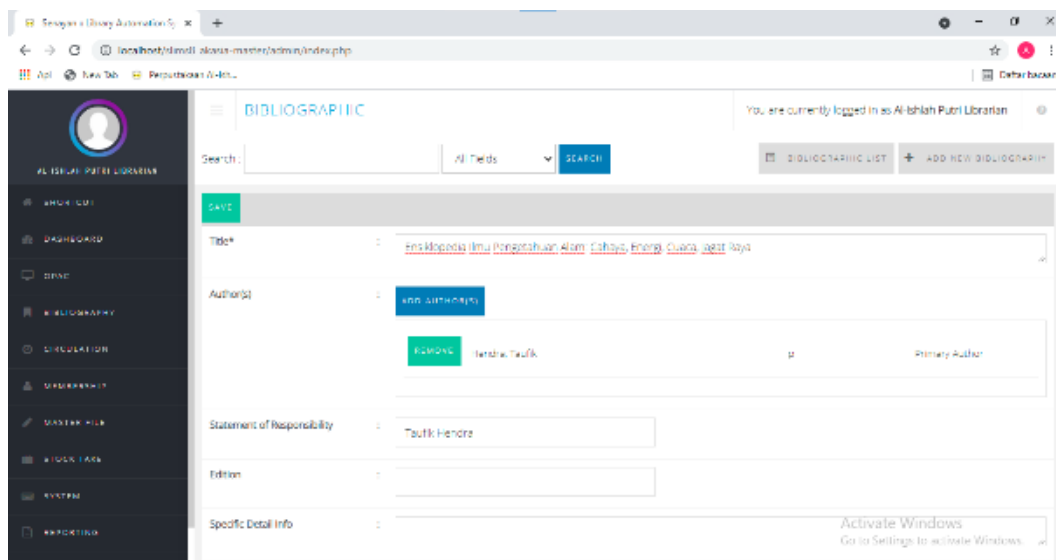
Klasifikasi Bahan Pustaka

Setelah kegiatan penyiangan selesai, kegiatan yang dilaksanakan selanjutnya adalah mengklasifikasi bahan pustaka. Kegiatan pengklasifikasian dilaksanakan untuk memudahkan pemustaka dalam mencari bahan pustaka di rak-rak buku, karena telah berkelompok sesuai dengan hal tertentu. Ada beberapa pengklasifikasian koleksi bahan pustaka yang ada, yaitu (1) Klasifikasi Artifisial, adalah penghimpunan koleksi bahan pustaka berdasarkan dari ciri atau sifatnya. Misalnya menurut pengarang, ukuran buku, warna sampul, dan lain sebagainya; (2) Klasifikasi *Utility*, adalah pengelompokan koleksi bahan pustaka berdasarkan kegunaan dan jenisnya. Misal, buku bacaan anak, bacaan dewasa; dan (3) Klasifikasi Fundamental, pengelompokan koleksi bahan pustaka berdasarkan ciri subjek atau isi pokok persoalan yang dibahas dalam suatu buku yang terdiri atas tiga sistem, yakni UDC (Universal Decimal Classification), LCC (Library of Congress Classification), dan DDC (Dewey Decimal Classification).

Tim pengabdian dalam mengklasifikasikan bahan pustaka menggunakan klasifikasi DDC (Decimal Dewey Classification) edisi 23. DDC dipertimbangkan untuk digunakan dalam sistem klasifikasi di perpustakaan Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri karena telah umum digunakan di Indonesia. Namun, dalam praktiknya tim pengabdian melakukan kegiatan pengklasifikasian di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri hanya berdasarkan kelas utamanya saja. Kecuali untuk subjek agama islam, dikarenakan koleksi bahan pustaka di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri kebanyakan adalah buku agama islam, maka tim membuatnya lebih rinci.

Katalogisasi

Kegiatan mendata koleksi bahan pustaka di buku induk menjadi kegiatan yang selanjutnya dilakukan oleh penulis (lihat **Gambar 3**). Data yang ditulis di buku induk mencakup Nomor Induk, Tanggal Penerimaan Buku, Pengarang, Judul Buku, Penerbit, Tahun Terbit, Asal Buku (Hadiah, Beli, atau Kerjasama), Bahasa, Jumlah Eksemplar, Harga, dan keterangan lainnya. Untuk mengefektifkan waktu, penulis langsung melanjutkan untuk menginput data pada SLiMS untuk katalog online atau OPAC (Online Public Access Catalogue).



Gambar 3. Menginput data untuk kepentingan OPAC
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Sirkulasi

Selain digunakan untuk katalog, penulis juga memanfaatkan SLiMS menjadi alat transaksi simpan pinjam buku (sirkulasi) di perpustakaan. Hal ini bertujuan agar nantinya pengelola perpustakaan selanjutnya dapat dengan mudah menjalankan kegiatan pelayanan di perpustakaan.

User Education

Setelah selesai dengan kegiatan utama perpustakaan, selanjutnya penulis mengadakan kegiatan user education atau pendidikan pengguna. User education bertujuan agar siswa yang akan menjadi pemustaka di perpustakaan nantinya dapat memahami apa saja peraturan, cara peminjaman dan pengembalian, serta panduan dalam mencari bahan pustaka di perpustakaan. Kegiatan *user education* merupakan upaya yang dilakukan oleh perpustakaan kepada pemustaka atau masyarakat sebagai calon pemustaka, untuk menjelaskan kebermanfaatan perpustakaan terhadap pemenuhan kebutuhan mereka dan menjelaskan cara untuk memanfaatkan koleksi bahan perpustakaan secara maksimal. Selain user education, kegiatan yang dilakukan lainnya adalah membuat buku panduan bagi pengelola perpustakaan sebagai pelaksanaan program pembentukan kader atau agen pembaharu untuk menindaklanjuti kegiatan yang sudah dilakukan.

CONCLUSION

Dalam memenuhi misi meningkatkan literasi siswa, dapat dilakukan pengadaan perpustakaan yang memadai dan mengembangkan koleksi perpustakaan sekolah. Untuk menunjang pengadaan tersebut, pada kegiatan KKN Tematik Literasi UPI 2021 ini, tim pengabdian berkesempatan untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan perpustakaan. Dimulai dari mengadakan sistem perpustakaan yang terintegrasi menggunakan SLiMS, pengembangan koleksi perpustakaan dari klasifikasi, katalogisasi, hingga penyiangan bahan pustaka, dan aktivitas *user education* kepada warga sekolah selaku pemustaka dari perpustakaan tersebut. Diharapkan dengan adanya pengadaan perpustakaan, pengembangan koleksi, kegiatan *user education*, juga buku panduan yang telah dibuat menjadi upaya yang memperkuat keberlangsungan dan pembudayaan kegiatan literasi di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Putri.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Aini, Q. (2022). Penerapan aplikasi Senayan Library Management System (SLiMS) dalam pengelolaan bahan pustaka di perpustakaan sekolah. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 6(1), 43-56.
- Akbar, A., & Aplisalita, W. O. D. (2021). Fungsi perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 203-212.
- Almas, H. (2017). Manajemen sistem informasi di Perpustakaan SMK Negeri 3 Malang. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 91-100.
- Ardyawin, I. (2020). Urgensi pengembangan koleksi sebagai upaya menyediakan koleksi yang berkualitas di perpustakaan. *Jurnal Adabiya*, 20(1), 86-108.
- Ashiq, M., Rehman, S. U., & Mujtaba, G. (2021). Future challenges and emerging role of academic libraries in Pakistan: A phenomenology approach. *Information Development*, 37(1), 158-173.
- Azwar, M. (2013). Membangun sistem otomasi perpustakaan dengan Senayan Library Management System (SLiMS). *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi Khizanah Al-Hikmah*, 1(1), 19-33.
- Beutelspacher, L., & Meschede, C. (2020). Libraries as promoters of environmental sustainability: Collections, tools and events. *IFLA Journal*, 46(4), 347-358.
- Cahyani, R. G., Rukmana, E. N., & Rohman, A. S. (2022). Penerapan software SLiMS dan INLIS Lite dalam kegiatan katalogisasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Banjar. *Libria*, 13(2), 156-183.
- Carden, K. (2021). Library acquisition, delivery, and discovery for a creative university. *Future Directions in Digital Information* 1(1), 217-222.
- Doni, S. (2018). Implementasi automasi perpustakaan: Studi kasus di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi*, 10(1), 95-102.
- Fulkerson, M. (2021). The use of data in publishing and library acquisition strategies. *Libraries, Digital Information, and COVID*, 1(1), 161-168.
- Gunawan, A. (2017). Pengembangan koleksi pada perpustakaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. *Jurnal Pari*, 2(1), 31-42.
- Handayani, T., & Hartatik, E. S. (2021). Pendampingan pencatatan koleksi perpustakaan di SD Negeri Manyaran 01 Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 70-80.
- Hidayah, L. (2017). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan: Studi kasus di sekolah dasar negeri di Surabaya. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 48-58.
- Holzinger, A., Dehmer, M., Emmert-Streib, F., Cucchiara, R., Augenstein, I., Del Ser, J., ... & Díaz-Rodríguez, N. (2022). Information fusion as an integrative cross-cutting enabler to achieve robust, explainable, and trustworthy medical artificial intelligence. *Information Fusion*, 79, 263-278.
- Ichsan, A. (2019). Gerakan literasi sekolah di sekolah Islam (sebuah analisis implementasi GLS di MI Muhammadiyah Gunungkidul). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 69-88.
- Kaharudin, R. G., & Zulaikha, S. R. (2022). Penyiangan koleksi perpustakaan umum sebagai dedikasi dan tanggung jawab pustakawan. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(3), 255-268.

- Knapp, N. F. (2019). Using technology to foster "real reading" in the school library and beyond. *Knowledge Quest*, 48(1), 54-60.
- Loh, C. E., Sundaray, S., Merga, M., & Gao, J. (2021). Principals and teachers' perspectives of their school libraries and implications for school library policy. *Journal of Library Administration*, 61(5), 550-571.
- Mehta, D., & Wang, X. (2020). COVID-19 and digital library services-a case study of a university library. *Digital Library Perspectives*, 36(4), 351-363.
- Merga, M. K., Roni, S. M., Loh, C. E., & Malpique, A. (2021). Revisiting collaboration within and beyond the school library: New ways of measuring effectiveness. *Journal of Library Administration*, 61(3), 332-346.
- Mushtaq, S., Soroya, S. H., & Mahmood, K. (2021). Reading habits of generation Z students in Pakistan: Is it time to re-examine school library services?. *Information Development*, 37(3), 389-401.
- Nunekpeku, P. (2020). Establishing clients' satisfaction levels with automated library based services: A case study at University of Cape Coast library, Ghana. *Digital Library Perspectives*, 36(1), 8-20.
- Purnomo, E., & Arifin, Z. (2021). Pengoptimalan Perpustakaan Sekolah SMP Batik Program Khusus Surakarta melalui aplikasi SLIMS. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 6(2), 274-286.
- Soulen, R. R., & Tedrow, L. (2022). Students' frequency of access to school library materials in transformative times. *Journal of Librarianship and Information Science*, 54(4), 622-639.
- Srirahayu, D. P., Kusumaningtyas, T., & Harisanty, D. (2021). The role of the school librarian toward the implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah) in East Java. *Library Philosophy and Practice*, 1-15.
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116-123.
- Tang, X. (2021). Why were the budget management and library acquisition module in ILS so important?. *Journal of Library Resource Sharing*, 30(3-5), 95-99.
- Wandasari, Y., Kristiawan, M., & Arafat, Y. (2019). Policy evaluation of school's literacy movement on improving discipline of state high school students. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(4), 190-198.
- Wince, E. (2017). Kajian pentingnya stock opname dalam pengembangan koleksi perpustakaan. *TIK Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 79-88.
- Yanto, A., Rusmana, A., Rachmawati, T. S., Sinaga, D., & Anwar, R. K. (2020). Information literacy competence of elementary school teacher-librarians. *Library Philosophy and Practice*, 1-9.
- Yuningsih, Y. (2019). Pendidikan kecakapan abad ke-21 untuk mewujudkan Indonesia emas tahun 2045. *Pedagogik Pendidikan Dasar*, 6(1), 135-152.